ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Paradigma Kritis Hadis-hadis Perempuan Faqihuddin abdul Kodir" ini ditulis oleh Musfirah Nadjamuddin, NIM. 12312193034, pembimbing Dr. Ubaidillah, M.Hum.

Kata Kunci: Hadis, Perempuan, Relasional, *mubādalah*, Harmonis

Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, tidak terkecuali bagi laki-laki juga perempuan. Namun tidak sedikit hadis Nabi yang secara redaksi justru mengucilkan kaum perempuan yang pada akhirnya menimbulkan berbagai kritik terhadap ajaran Islam yang dianggap terlalu berpihak terhadap kaum laki-laki. Dari sinilah lahir cendekiawan-cendekiawan muslim dengan berbagai teori untuk memahami hadis-hadis Nabi Saw. agar bisa mengetahui makna sebenarnya. Salah satunya yaitu Faqihuddin Abdul Kodir feminis muslim yang menggagas teori *mubādalah* sebagai metode pembacaan teks secara kesalingan.

Objek material yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dua karya Faqihuddin Abdul Kodir yang berjudul *60 Hadis Shahih (Khsusu tentang Hak-hak Perempuan dalam Islam disertai Penafsrannya)* dan *Perempuan Bukan Sumber Fitnah! (Mengaji Ulang Hadis dengan Metode Mubadalah)*. Untuk membatasi masalah dalam penelitian ini peneliti merumuskannya dalam 3 pertanyaan kritis yaitu; 1) Apa saja Hadis-hadis Perempuan Faqihuddin Abdul Kodir dalam Kedua Karyanya? 2) Bagaimana Metode Penafsiran Hadis-hadis Perempuan Faqihuddin Abdul Kodir terhadap Kedua Karyanya? 3) Bagaimana Kontribusi Paradigma Baru atas Pemahaman Faqihuddin Abdul Kodir terhadap Nilai Keadilan Gender di Indonesia?. Penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan islam khsusnya di bidang hadis terkait prolematika gender yang terus ramai diperbincangkan.

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research*, di mana sumber data yang digunakan adalah jenis kepustakaan baik kitab, buku, hingga artikel-artikel jurnal yang sekiranya sesuai dengan penelitian/skripsi ini. Peneliti menggunakan analisis gender sebagai pendekatannya. Kemudian, teori yang digunakan untuk mengupas penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis Norman Fairclough di mana hadis dipandang sebagai wacana yang mampu mempengaruhi ideologi pembaca sesuai dengan metode pembacaan yang digunakan dalam menafsirkan.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa untuk hadis-hadis dalam kedua karya beliau dapat diklasifikasikan dari segi tematik dan kualitas hadis-hadisnya. Mulai dari hadis tentang hak perempuan di ranah publik hingga domestik. Teori *mubādalah* yang digagas oleh Faqihuddin cukup relevan untuk digunakan menafsirkan hadis-hadis secara adil sehingga yang tadinya hanya menyapa satu jenis mampu dipahami lebih proporsional dan tidak terjadi ketimpangan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Namun, untuk mendapatkan hubungan rumah tangga yang harmonis, pembacaan secara kesalingan tidak selamanya mampu menjadi solusi untuk itu, peneliti menawarkan sebuah paradigma baru yaitu *murāḍhah* (saling ridha/menerima) dalam hal ini menerima kekurangan dan peran yang pantas bagi masing-masing anggota keluarga yang kemudian dikemas menjadi *al-mubādalah al-mutanāghimah.*

ABSTRACK

The thesis entitled "Critical Paradigm of Women's Hadiths of Faqihuddin Abdul Kodir" was written by Musfirah Nadjamuddin, NIM. 12312193034, supervisor Dr. Ubaidillah, M. Hum.

Keywords: *Hadith, Woman, Relational, Mubādalah, Harmonious*

Islam exists as a mercy for all of nature, including men and women. However, there are not a few hadiths of the Prophet that, editorially, ostracize women, which in turn has led to various criticisms of Islamic teachings which are considered too pro-male. This is where Muslim scholars were born with various theories to understand the hadiths of the Prophet. in order to know its true meaning. One of them is Faqihuddin Abdul Kodir, a Muslim feminist who initiated the theory of mubādalah as a method of reading texts interchangeably.

The material objects to be used in this study are two works by Faqihuddin Abdul Kodir entitled 60 Sahih Hadith (Special Concerning Women's Rights in Islam with their Interpretations) and Women Are Not a Source of Slander! (Reviewing the Hadith with the Mubilah Method). To limit the problems in this study the researchers formulated them in 3 critical questions namely; 1) What are the Hadiths of Faqihuddin Abdul Kodir's Women in His Two Works? 2) What is the Method of Interpreting Faqihuddin Abdul Kodir's Women's Hadiths for His Two Works? 3) How does the New Paradigm Contribute to Faqihuddin Abdul Kodir's Understanding of the Value of Gender Justice in Indonesia? This research aims to add to the treasures of Islamic scholarship, especially in the field of hadith related to gender issues which continue to be widely discussed.

The type of this research is library research, where the data source used is a type of literature, both books, books, and journal articles that are appropriate to this research/thesis. Researchers use gender analysis as an approach. Then, the theory used to explore this research is Norman Fairclough's critical discourse analysis theory in which hadith is seen as a discourse capable of influencing the ideology of the reader according to the reading method used in interpreting.

The results of this study prove that the hadiths in both of his works can be classified in terms of thematic and quality of the hadiths. Starting from hadiths about women's rights in the public sphere to domestic ones. The mubādalah theory initiated by Faqihuddin is relevant enough to be used to interpret hadiths fairly so that what previously only addressed one type can be understood more proportionally and there is no inequality in the relationship between men and women. However, to get a harmonious household relationship, mutual reading is not always the solution for that, the researcher offers a new paradigm, namely murāḍhah (mutually pleased/accepting) in this case accepting the shortcomings and roles that are appropriate for each of them. each family member which is then packaged into al-mubādalah al-mutanaghimah.

ملخص

الرسالة بعنوان "النموذج النقدي لأحاديث فقيه الدين عبد القدير" بقلم مسفرة نجام الدين, NIM 12312193034, المستشار د. عبيد الله ماجستيرفي العلوم الإنسانية

الكلمات الدالة: الحديث, المرأة, علائقية, المبادلة, المتناغم

يوجد الإسلام رحمة لكل الطبيعة ، بما في ذلك الرجال والنساء. ومع ذلك ، ليس هناك عدد قليل من الأحاديث النبوية التي تنبذ النساء ، من الناحية التحريرية ، مما أدى بدوره إلى انتقادات مختلفة للتعاليم الإسلامية التي تعتبر مؤيدة للذكور بشكل كبير. هذا هو المكان الذي ولد فيه علماء المسلمين بنظريات مختلفة لفهم أحاديث النبي. من أجل معرفة معناه الحقيقي. أحدهم هو فقيه الدين عبد القدير ، وهو ناشط نسوي مسلم بدأ نظرية كطريقةلقراءة الموبا النصوص بالتبادل.

للحد من المشاكل في هذه الدراسة صاغها الباحثون في ٣ أسئلة حاسمة وهي ؛ ١) ما هو مفهوم حديث المرأة عند فقيه الدين عبد القدير؟ ٢) ما هو فهم فقيه الدين عبد القدير لأحاديث النساء؟ ٣) كيف يساهم النموذج الجديد في فهم فقيه الدين عبد القدير لقيمة العدالة بين الجنسين في إندونيسيا؟ يهدف هذا البحث إلى إضافة كنوز الدراسات الإسلامية ، خاصة في مجال الحديث المتعلق بقضايا النوع الاجتماعي الذي لا يزال محل نقاش واسع.

نوع هذا البحث هو البحث في المكتبات، حيث يكون مصدر البيانات المستخدم نوعًا من الأدب سواء كتب أو كتب أو مقالات صحفية تتناسب مع هذا البحث / الأطروحة. باستخدام التحليل الجنساني كنهج. ومن ثم فإن النظرية المستخدمة لاستكشاف هذا البحث هي نظرية تحليل الخطاب النقدي حيث يُنظر إلى الحديث على أنه خطاب قادر على التأثير على أيديولوجية القارئ وفق أسلوب القراءة المستخدم في التفسير.

تثبت نتائج هذه الدراسة أن المبادلة التي بدأها فقيه الدين وثيقة الصلة جدًا لاستخدامها في تفسير الأحاديث النبوية بشكل عادل بحيث يمكن فهم ما تناول سابقًا نوعًا واحدًا بشكل أكثر تناسبًا ولا يوجد عدم مساواة في العلاقة بين الرجل والمرأة . ومع ذلك ، للحصول على علاقة منزلية متناغمة ، فإن القراءة المتبادلة ليست دائمًا قادرة على أن تكون الحل لذلك ، يقدم الباحث نموذجًا جديدًا ، وهو مراضة (يسعد / يقبل الطرفان) في هذه الحالة قبول أوجه القصور والأدوار التي كل فرد من أفراد الأسرة يتم تعبئته بعد ذلك في المبادلة المتناغمة.